

ASPEK SOSIAL BUDAYA PADA NOVEL *PULANG* KARYA TERE LIYE SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Achmad Yasin

Universitas Bina Sarana Informatika, ahmad.yai@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar sosial budaya pada novel *Pulang* karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga tidak terikat dengan tempat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis. Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Pulang* karya Tere Liye. Penelitian ini difokuskan pada penelitian latar sosial budaya yang mencakup tata nilai, tata sosial, tata laku. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 28 pernyataan yang menyatakan analisis sosial budaya yang terbagi atas 6 tata nilai, 15 tata sosial, 7 tata laku. Dalam penelitian ini tata sosial mendominasi, hal tersebut telah dibuktikan dengan banyaknya pernyataan yang merujuk pada sistem tersebut. Tata sosial dalam novel ini merujuk tentang sikap dan perilaku pada tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Relevansi antara novel *Pulang* dengan kehidupan sekarang ini yaitu minat belajar yang rendah, serta minimnya etika kesopanan dalam lingkungan masyarakat, maka diharapkan novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA karena isi novel yang menunjukkan belajar dengan sungguh-sungguh sangat penting untuk masa depan.

Kata kunci: Sosial Budaya, Novel *Pulang*, Bahan Pembelajaran

How To Cite: Yasin, A. ASPEK SOSIAL BUDAYA PADA NOVEL *PULANG* KARYA TERE LIYE SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: ASPEK SOSIAL BUDAYA PADA NOVEL *PULANG* KARYA TERE LIYE SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 423–438. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.430>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.430>

PENDAHULUAN

Pendidikan mampu mengarahkan anak menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia. Fungsi pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang tangguh dalam masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan seseorang dapat memahami dengan akal, memahami dengan perasaannya dan dapat menjalankan atau mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan masyarakat.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan informasi, pengetahuan dalam lingkungan belajar yang nyaman yang memudahkan siswa dalam memperoleh pengetahuan baru setiap harinya. Menurut Sumartini Juwariyah (2019) agar kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang maksimal perlu diusahakan faktor-faktor yang mendukung seperti kondisi siswa yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung, serta proses pembelajaran yang tepat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketiga faktor yaitu siswa, lingkungan, dan lembaga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Selain sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Aspek lainnya adalah guru. Guru yang aktif membangun suasana

belajar yang menyenangkan dan kondusif, guru juga perlu melakukan inovasi dalam metode pengajarannya hal ini untuk membentuk karakter siswa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (pasal 1 butir 1).

Dalam penelitian ini, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia sering terkendala dalam mengacu pada bahan ajar yang diterapkan pada siswa, penerapan bahan ajar yang tepat juga sering tidak diperhatikan. Sementara itu, siswa membutuhkan hal-hal baru untuk mereka pelajari.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan lebih mudah dan menyenangkan jika pemilihan materi pembelajarannya tepat. bahan ajar yang berhubungan dan “dekat” dengan kehidupan siswa, ditambah bahasa yang digunakan mudah dipahami. Hal ini bisa diimbangi dengan membaca dan mengapresiasi novel-novel periode

sekarang, tanpa mengabaikan novel-novel lama (dulu). Selain itu, pembelajaran sastra masih ditekankan pada sejarah dan teori sastra karena alasan klasik seperti waktu yang terbatas atau minim, kurikulum yang mengikat, dan demi keberhasilan ujian.

Menurut Burhan (2018: 65) Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang populer dan banyak digemari kaum muda karena jalan ceritanya yang menarik serta memiliki kesan tersendiri bagi pembaca. Kesan yang didapat pembaca beragam, dari terkesan karena ceritanya hingga terkesan karena ikut merasakan peristiwa dalam cerita. Salah satu kekuatan dari novel terletak pada latar atau *setting*, karena dalam latar atau setting cerita fiksi bukan hanya *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan kejadiannya. Menurut Nani Solihati, Ade Hikmat, Syarif Hidayatullah (2016: 30) Latar adalah sebuah tempat dan waktu yang melingkupi peristiwa di dalam novel.

Sebagai karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan, kehidupan dan penghidupan. Pengarang menghayati persoalan-persoalan tersebut dengan penuh keikhlasan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiktif menurut pandangannya.

Unsur konstruksi ada dalam novel, meliputi unsur internal dan eksternal.

Unsur internal terdiri dari tema yaitu gagasan pokok cerita, waktu dan tempat yaitu peristiwa cerita, sudut pandang yaitu cara pandang pengarang. menempatkan dirinya pada posisi tertentu dalam cerita, alur, yaitu struktur urutan peristiwa. tokoh dan ciri-ciri dalam cerita, yaitu para pelaku yang memerankan tokoh-tokoh dalam cerita, gaya bahasa, yaitu bahasa yang digunakan untuk menunjukkan interaksi antar tokoh, dan pesan, yaitu pesan, nasihat yang disampaikan oleh pengarang. kepada pembaca.

Ketika membaca sebuah novel, pembaca akan mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut seperti nilai-nilai sosial, budaya, moral, agama, pendidikan karakter dan lain-lain. Hal ini sependapat dengan pembahasan Ani (2016) yaitu novel sebagai karya fiksi menawarkan dunia, dunia yang memuat model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun berdasarkan unsur intrinsiknya, semua itu berjalan sesuai dengan sistem koherensinya.

Peneliti tertarik untuk menganalisis aspek sosial budaya. Menurut Ciek Juliyanti (2020: 14) Sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma dan tujuan yang sama. Sikap sosial adalah cara terlibat dalam aktivitas yang sama dan berulang kali menuju tujuan sosial. Hal ini dikuatkan oleh

Nurhariyani Suci dan Ahmad Nurhuda. (2023) Sikap sosial diekspresikan melalui tindakan dan pengulangan yang sama terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja, tetapi orang lain juga ikut serta dalam suatu kelompok atau komunitas

Sedangkan, menurut Salman Yoga (2018) budaya merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun oleh satu generasi kegenerasi yang lain. Untuk itu sebagai generasi penerus wajib mengetahui dan memahami budayanya, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Ciek Juliyanti (2020: 15) Istilah sosial budaya mencakup tata nilai, tata sosial dan tata laku segala aspek kehidupan manusia yang merupakan wujud dari karya, rasa dan cipta dalam kehidupan masyarakat

Novel *Pulang* karya Tere Liye menjadi pilihan peneliti karena dalam

novel tersebut memiliki latar/*setting* yang menarik untuk diteliti. Novel ini merupakan novel berseri, kelanjutan novel *Pulang* adalah novel *Pergi*. Mengisahkan tokoh Bujang seorang anak dari tukang pukul Keluarga Tong, salah satu Keluarga besar *shadow economy* di dunia, ia direkrut dan didik untuk menjadi salah satu orang penting di Keluarga Tong karena keberanian, dan kecerdasannya. Peneliti telah memilih Novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai bahan penelitian, cara untuk mengkaji sebuah karya sastra khususnya novel sangat beragam, salah satunya adalah menganalisis salah satu unsur pembangun novel, dalam hal ini penelliti memilih latar sosial budaya sebagai hal yang diteliti atau dianalisis karena novel *Pulang* karya Tere Liye merupakan kisah yang ceritanya sering terjadi dalam masyarakat serta menggambarkan sebuah tata nilai kemasyarakatan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar sastra di sekolah. Hal ini diperkuat oleh Wicaksono, dkk (2014) sebagai bahan ajar, novel harus diperkenalkan sejak usia sekolah, agar peserta didik mampu menghargai karya sastra, memperoleh pengalaman tentang karya sastra, menumbuhkan kesenangan, memperoleh informasi yang berbeda dengan informasi

dalam ensiklopedia dan mengembangkan warisan budaya.

Peneliti menemukan hubungan antara novel *Pulang* dengan siswa SMA saat ini yaitu banyak contoh kasus yang mengesampingkan sosial budaya yang sejak dulu terlihat tertanam di kehidupan masyarakat, seperti maraknya pergaulan yang tidak baik, minat belajar yang kurang, berbicara lantang dan keras kepada yang lebih tua, acuh pada aturan agama dan sosial setempat. Maka, dalam novel ini memperlihatkan keteguhan dalam belajar dan tingginya nilai sosial budaya yang cocok dipetik oleh siswa SMA serta menjadi bahan pembelajaran sastra pada pembahasan novel.

Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, Kompetensi Dasar 3.9 berisi, “*Menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca.*” Artinya dalam Kompetensi Dasar tersebut, peserta didik diminta untuk menganalisis isi dan kebahasaan, yang dimaksud isi dan kebahasaan adalah unsur pembangun yang ada dalam novel, dari tema hingga amanat. dalam kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) mewajibkan setiap sekolah untuk melakukan kegiatan literasi atau gerakan membaca, hal itu agar peserta didik dapat meningkatkan minat baca terhadap buku-buku selain buku pelajaran, selain itu juga agar peserta didik

mendapatkan ilmu yang seimbang antara buku pelajaran dan buku non-pelajaran.

METODE PENELITIAN

Kajian ini berupaya mendeskripsikan secara natural penguatan aspek sosial budaya melalui novel sebagai bahan ajar sastra di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini tepat menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui aspek sosial budaya dan relevansinya dengan peserta didik saat ini. Penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk mengakses pikiran dan perasaan peserta penelitian, sedapat mungkin mengembangkan pemahaman tentang makna yang diperoleh dari pengalaman mereka.

Menurut Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron (2019) *Research* berasal dari kata bahasa Inggris “*research*” atau dalam arti lain disebut *research*. *Research* terdiri dari dua kata yaitu “*re*” yang artinya kembali dan “*to search*” yang artinya mencari. Bila diartikan secara bahasa berarti “menengok ke belakang”.

Secara istilah dikuatkan oleh Muhammad Ramadhan (2021: 36) Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam latar alami dengan maksud

untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kuncinya. penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendeskripsikan fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan kualitas karakteristik, keterkaitan antar kegiatan. Menurut Destiani Putri Utami, dkk (2016: 2738) Teknik pengumpulan data kualitatif deskriptif yaitu dengan observasi, wawancara dan studi literatur/dokumentasi. Sedangkan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis. Menurut Ninit (2016: 6) Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif.

Menurut Albi (2018: 8) Penelitian deskriptif menyatakan pendekatan deskriptif kualitatif menitikberatkan pada sudut pandang ilmiah dan berdasarkan

karakter yang terkandung dalam data, serta mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang terkandung dalam data.

Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Pulang* karya Tere Liye. Penelitian ini difokuskan pada penelitian latar sosial budaya yang mencakup tata nilai, tata sosial dan tata laku.

Menurut Ciek Juliyanti (2020: 17) Struktur sistem sosial budaya merujuk pada nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu a) Tata nilai, mencakup nilai kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang meliputi nilai agama, nilai moral, nilai vital dan nilai material. b) Tata sosial, mencakup berdasarkan peraturan yang tertuang dalam undang-undang negara, budi pekerti dan cita-cita moral. c) Tata laku, mencakup tata laku yang berpedoman pada norma agama, norma kesopanan, norma adat istiadat, norma hukum.

Penyajian penelitian ini agar mudah memahami dan mengambil latar sosial budaya yang terkandung dalam novel *Pulang* karya Tere Liye oleh para pembaca masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian membuktikan bahwa dari keseluruhan novel yang berisi 25 Bab dengan 400 halaman dalam novel

Pulang karya Tere Liye diperoleh 26 kutipan yang mengandung sistem sosial budaya.

A. Analisis Sosial Budaya

1. Tata Nilai

Malam itu, di tengah hujan lebat, di dasar rimba Sumatra yang berselimut lumut nan gelap, sesosok monster mengerikan telah mengambil rasa takutku. (Pulang, 2015 : 1)

Penulis dalam novel ini menggunakan bahasa Melayu, seperti pada kutipan di atas, penulis menggunakan kata rimba yang berarti hutan. Dalam novel ini juga, berlatar di daerah Sumatra sehingga bahasa yang digunakan bahasa Melayu.

Bapak terkekeh. Balas menepuk punggung.

“Bagaimana perjalanan kalian, Tauke Muda?” (Pulang, 2015: 3)

Mayoritas bahasa Melayu dipakai dalam novel ini, seperti pada kutipan diatas. Menggunakan kata Tauke yang berarti boss atau pemimpin. Kata Tauke konsisten digunakan hingga akhir novel.

“Halo. Senang berkenalan dengan Anda.” Frans menjulurkan tangan, menyapa ramah.

“Bagus. Itu berarti kita tidak perlu mulai dari awal. Sebentar, akan kucarikan soal yang cocok

untukmu. Academic potential test... Basic... “ Frans memeriksa tumpukan kertas, lantas menarik satu berkas. Kemudian menyerahkannya padaku beserta pensilnya. (Pulang, 2015 : 47-48)

Dua kutipan diatas merupakan percakapan Frans, orang Amerika yang dapat berbahasa lokal dengan aksen berbeda. Bahasa yang digunakan Frans berbeda dengan tokoh lainnya, yaitu bahasa nasional bukan bahasa daerah, hal itu dibuktikan dari caranya berbicara dengan Bujang pada kutipan diatas, yaitu kata *Anda* jika Frans menggunakan bahasa daerah kata yang digunakan berarti *kau*.

Empat orang penjaga memeriksa setiap tamu yang masuk di pintu ballroom. Aku menyapa mereka dengan bahasa Cina yang fasih seraya menunjukkan undanganku. (Pulang, 2015: 73)

Bujang memang mampu menggunakan banyak bahasa, karena diajarkan oleh Frans, walaupun tidak dituliskan dialognya namun tetap menunjukkan penggunaan bahasa yang dipakai. Bujang menggunakan bahasa Cina karena ia sedang berada di Tiongkok untuk mewakili Keluarga Tong dalam perayaan ulang tahun Master Dragon.

*“Selamat pagi, Bujang. Kejutan. Kapan kau tiba di Hong Kong?”
Dia menyapa dengan bahasa setempat-meski bukan penduduk setempat, tersenyum lebar.
(Pulang, 2015: 112)*

Yang menyapa Bujang adalah White, anak dari Frans. Ia menetap di Hong Kong dan membuka rumah makan seafood disana, sehingga White menjadi fasih berbahasa Mandarin. Bahasa yang digunakannya sehari-hari untuk menjamu tamu-tamunya.

*twinishinobi: gomen'nasai. Im so sorry, little pig. Kiko menggunakan tablet untuk belanja online, berjam-jam tidak berhenti, dia tidak tahu kau menghubungi.
littlepig: mondaiarimasen, no problem. (Pulang, 2015: 355)*

Melalui percakapan di dunia maya, Bujang dengan inisial littlepig menghubungi Yuki-Kiko Si Kembar dengan inisial twinishinobi. Dalam bahasanya, mereka menggunakan dua bahasa, bahasa jepang dan bahasa inggris seperti pada kutipan di atas.

2. Tata Sosial

*Mereka berpelukan dan menepuk bahu, seperti sahabat lama.
“Samad, lama sekali kita tidak bertemu,” orang itu, dengan mata*

sipit, berseru. Usianya kutilik sebaya dengan Bapak, berkisar lima puluh. Tubuhnya pendek, gempal, hanya sepundak Bapak. Bapak terkekeh. Balas menepuk punggung. (Pulang, 2015: 2)

Keakraban Samad dengan orang bermata sipit itu terlihat sejak awal cerita, orang itu ialah Tauke Muda yang saat ini memimpin Keluarga Tong. Tauke datang dari Provinsi ke pedalaman Sumatera mengunjungi sahabat lamanya, Samad. Kemudian, mereka bercerita sambil sarapan.

“Apakah kita harus membayar mereka, Samad?” Tetua kampung betanya cemas. Bapak menggeleng dalam pertemuan sebulan lalu, “Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya.” (Pulang, 2015: 4)

Bagi penduduk kampung pertemuan dengan kepala keluarga sering dilakukan berbeda dengan penduduk kota, tentunya membahas permasalahan yang dihadapi warga, yaitu babi-babi yang menyerbu ladang milik warga. Berbagai cara selalu gagal dalam menghentikan babi-babi itu. Samad, mengusulkan ide untuk meminta bantuan orang-orang kota

berburu babi. Tetua dan warga lainnya setuju ide Samad itu.

“Semua orang makan siang di hampan tikar teras rumah panggung. Mamak mengeluarkan masakan yang dia siapkan sejak kemarin. Juga tetangga, mereka ikut membawakan makanan. Rumah bapak semakin ramai.”
(Pulang, 2015: 7)

Kehidupan sosial di kampung sangat terasa, satu rumah kedatangan tamu istimewa jauh dari kampungnya, satu kampung itu ikut membantu, seperti membawakan makanan, menyiapkan peralatan, sampai ikut berburu.

“Semua orang makan siang di hampan tikar teras rumah panggung. Mamak mengeluarkan masakan yang dia siapkan sejak kemarin. Juga tetangga, mereka ikut membawakan makanan. Rumah bapak semakin ramai.”
(Pulang, 2015: 7)

Kehidupan sosial di kampung sangat terasa, satu rumah kedatangan tamu istimewa jauh dari kampungnya, satu kampung itu ikut membantu, seperti membawakan makanan, menyiapkan peralatan, sampai ikut berburu.

“Apakah Bapak kau pernah cerita tentangku, Bujang?” Tauke Muda bertanya.

Aku menggeleng sambil mengunyah rotiku.

“Ah, tidak tahu diuntung Samad itu.” Tauke Mudah menyeringai, “Aku pernah menyelamatkannya, membuatnya berhutang nyawa padaku. Dan sebagai balasannya? Bahkan ke anaknya sendiri dia tidak pernah bercerita tentang aku, saudara angkatnya.” (Pulang, 2015: 11)

Tauke Muda (Tauke Besar) melakukan pendekatan, mengenal Bujang-anak Samad dengan mengajaknya berbincang. Bercerita kedekatannya dengan Bapaknya, karena Bujang tidak pernah mendengar cerita apapun dari Bapaknya tentang masa lalu Bapaknya.

Meja makan menjadi ramai oleh tawa. Kami sedang sarapan. Di setiap sayap bangunan, di lantai bawah ada meja panjang dengan kursi-kursi. Setiap pagi, meja itu diisi banyak makanan lezat oleh pelayan, juga minuman sejenis sirup. Penghuni bangunan berkumpul, menghabiskan makanan sambil bercakap-cakap ringan. Aku berkenalan dengan

tiga puluh orang penghuni mess sayap kiri. (Pulang, 2015: 42)

Kehidupan antar anggota keluarga sangat akrab, mereka saling bertukar cerita, bercakap-cakap, bercanda-canda, walaupun latar kehidupan lama anggota keluarga yang berbeda-beda tidak saling bersinggungan. Bujang cepat akrab dengan anggota keluarga lainnya, yang paling dekat dengannya yaitu Basyir, seorang keturunan Arab. Ia membantu Bujang menjelaskan banyak hal tentang rumah ini.

“Itu adalah pepatah paling terkenal di antara suku Bedouin, Bujang. artinya adalah, aku melawan kakakku; kakakku dan aku melawan sepupuku; sepupu-sepupuku, saudara-saudaraku melawan orang asing. Pepatah ini adalah simbol kesetiaan. Artinya, keluarga adalah segalanya bagi suku Bedouin. Mereka boleh jadi bertengkar dengan saudara sendiri, tidak sependapat dengan sepupu sendiri. Tapi ketika datang orang asing, musuh, mereka akan bersatu padu, melupakan semua perbedaan. Prinsip yang sama seperti Keluarga Tong. Kesetiaan adalah segalanya.” (Pulang, 2015: 45)

Kesetiaan menjadi budaya dalam keluarga. Apa pun yang terjadi keluarga

yang harus diutamakan, karena ketiaan lebih mahal harganya dari apa pun, itulah yang diajarkan Basyir kepada Bujang.

“Aku mungkin tidak bisa lagi memanggil namamu langsung, aku harus mulai berlatih memanggilmu, ‘Tauke Muda’.”

“Aku tidak senang membicarakannya, Basyir.” Aku menjawab cepat, “Dan berhenti mengganguku dengan panggilan itu.”

Basyir tertawa, menepuk pundakku, “Kau harus mulai membiasakan diri mendengar panggilan itu, Bujang. tidak ada lagi yang boleh memanggil namamu sekali kau diangkat jadi penerus.”

Aku mendelik, menyuruhnya diam. Basyir mengangkat bahu, tetap tertawa. (Pulang, 2015: 68)

Keakraban Basyir dengan Bujang terlihat kembali pada percakapan diatas, Basyir yang senang meledek Bujang, dan Bujang yang selalu nampak kesal diperlakukan demikian olehnya. Tapi Bujang, tidak sungguh-sungguh kesal dengannya.

“Maaf aku terlambat sekali, Edwin,” ucapku saat masuk ke

dalam pesawat jet pribadi Keluarga Tong.

“Anda kaptennya, Capt. Tidak masalah.” Seseorang dengan seragam pilot sudah menunggu. (Pulang, 2015: 69)

Bujang menunjukkan sikap yang baik, walaupun ia orang penting dalam Keluarga Tong namun tetap meminta maaf karena keterlambatannya, ia sangat menghargai orang yang setia dengannya, seperti Edwin yang tetap menunggu Bujang di kursi pilot pesawat meski Bujang terlambat.

Menurut tradisi, orang Cina sebenarnya baru merayakan ulang tahun setelah usia lima puluh. Sebelum usia itu ulang tahun itu adalah urusan privat, cukup dirayakan di rumah secara tertutup. (Pulang, 2015: 73)

Tradisi ada, lalu menjadi budaya bagi orang Cina, perayaan ulang tahun dapat dilakukan dengan besar-besaran setelah seseorang berumur lima puluh tahun. Seperti Master Dragon yang merayakan ulang tahun ke delapan puluh dengan mengundang anggota keluarga *shadow economy*.

“Ini hebat, Si Babi Hutan. Hebat sekali.” Master Dragon juga berdiri, tangannya mengelus

patung naga tersebut, “Belasan tahun aku menginginkan patung ini. Mereka menjaganya seperti menjaga tongkat dewa. Berkali-kali aku mengirim orang untuk mengambilnya baik-baik, tapi selalu gagal. Aku tawarkan seratus juta dolar sebagai sumbangan untuk Museum, namun mereka tolak mentah-mentah, bilang tidak akan pernah dijual. Hanya karena aku menghormati patung ini aku tidak merampasnya paksa. Hari ini, di hari ulang tahunku yang ke-80, kau justru membawakannya untukku. Ini hebat sekali.” (Pulang, 2015: 75)

Bujang membawakan hadiah spesial untuk Master Dragon yang berulang tahun ke-80, sebagai hadiah dan juga untuk menjaga hubungan yang baik antara Master Dragon dengan Keluarga Tong.

“Sudah lama sekali kita tidak melakukan tradisi ini. Terakhir adalah lima tahun lalu, saat aku memilih Kopong menjadi kepala tukang pukul. Malam ini kita akan kembali melakukannya. Tradisi paling tua di keluarga kita. Anak-anak sekalian, malam ini kupersembahkan kepada kalian, Amooookkk!!” Tauke Besar berteriak kencang, tangannya

teracung tinggi. (Pulang, 2015: 78)

Tradisi Keluarga Tong yang telah lama tidak dilakukan, yaitu amok. Amok adalah pertempuran dalam satu lingkaran, Bujang harus mempertahankan dirinya untuk tidak keluar dari lingkaran selama perkelahian, minimal dua puluh menit, waktu yang diberikan Tauke padanya agar Bujang dapat menjadi tukang pukul, dan melupakan sekolah. Akhirnya, Bujang hanya bertahan selama sembilan belas menit dan Bujang harus menuruti perintah Tauke untuk bersekolah.

“Kedua, mari kita bersulang karena besok Bujang harus sekolah. Memukuli kertas dengan pulpennya.” Kopong tertawa, bergurau.

Ruangan lantai bawah itu dipenuhi gelak tawa. Aku menyeringai, duduk di bangku sambil meringis menahan sakit. Tubuhku remuk, penuh lebam biru. Basyir terdiam beberapa detik, hingga akhirnya tertawa dan loncat ke atas kursi. Ia berdiri dan berteriak, “Hei, hei! Lihat, Bujang yang besok mulai sekolah ternyata juga tidak mau minum bir. Dia sepertinya takut mabuk ketahuan guru sekolahnya.”

Ruangan itu dipenuhi tawa lagi. (Pulang, 2015: 85-86)

Amok selesai, dilanjutkan dengan perayaan kecil-kecilan di ruang makan. Mereka memuji aksi Bujang yang bertahan sembilan belas menit. Suasana yang harmonis terjalin antar mereka, saling bergurau, dan tertawa karena Bujang menjadi satu-satunya anggota keluarga yang akan sekolah. Ia menjadi sasaran candaan Basyir dan teman-temannya.

3. Tata Laku

“.... Dan menjadi petani? Sejak kapan orang yang hanya mengenal berkelahi bisa menanam padi, hah? Kau pukul padinya?” (Pulang, 2015: 3)

Profesi petani menjadi pilihan satu-satunya Samad untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama Midah (Istri) dan Bujang. Menempati desa di pedalam Sumatra, hanya profesi sebagai petani yang dapat dikerjakan. Walaupun dengan kaki Samad yang lumpuh akibat luka lama.

Hari ini, kita bicara tentang pencucian uang, perdagangan senjata, transportasi, properti, minyak bumi, valas, pasar modal, retail, teknologi mutakhir, hingga penemuan dunia medis yang tidak ternilai, yang semuanya

dikendalikan oleh intitusi ekonomi pasar gelap.....

Di negeri ini saja, dengan total produk domestik bruto per tahun 800 miliar dolar, maka nilai transaksi shadow economy lebih dari 320 miliar dolar. Setara dengan 4.000 triliun rupiah, 40% GDP. (Pulang, 2015: 30)

Bujang menjelaskan dengan detail bagaimana sistem *shadow economy* di negeri ini kepada Bapak calon Presiden. Memperingatkan kepadanya agar tidak bersinggungan dengan Keluarga Tong jika ingin aman dan tentram.

“... Kami adalah organisasi raksasa, tersambung dengan keluarga-keluarga besar yang mengendalikan dunia hitam di seluruh dunia.” (Pulang, 2015: 34)

Begitulah *shadow economy* mereka mampu mengendalikan ekonomi di setiap negaranya, selain mengendalikan ekonomi keluarga-keluarga *shadow economy* mampu mengenadalikan politik, nilai saham, media-media. Mereka hidup darinya tanpa banyak orang yang mengetahui.

“... Berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi atau daging anjing. Kau akan menjaga

perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau tidak akan menyentuh tuak dan segalam minuman haram.” (Pulang, 2015: 24)

Mamak mengizinkan Bujang ikut ke kota bersama Tauke dengan pesan, tidak makanan dan minuman haram, sesuai dengan ajaran agama. Semua itu agar Bujang dapat kembali pulang, karena Mamak tahu akan menjadi apa Bujang kelak.

“Aku yatim-piatu yang tidak tahu-menahu siapa orangtuaku dan menjadi anak jalanan sejak aku bisa mengingatnya. Mencopet dan mencuri adalah pekerjaanku, sesekali juga nekat menjebol toko. Hingga suatu hari, aku tidak tahu sedang mencuri di toko milik Keluarga Tong. Tertangkap basah. Sial sekali.” (Pulang, 2015: 103)

Kopong menceritakan masa lalunya ke Buajng sebagai anak jalanan, bertahan hidup dengan menjadi pencuri dan mencopet. Bahkan, menjebol toko milik Keluarga Tong, seharusnya Kopong bisa dikeroyok babak belur oleh tukang pukul Keluarga Tong, tapi Samad-Bapaknya Bujang, menyelamatkannya, dan membiarkan bergabung sebagai anggota Keluarga Tong.

“Dia kembali ke kualiti besarnya, mulai tenggelam menyiapkan pesananku. Aku kenal juru masak restoran seafood ini, kawan lama. Aku sering mengunjunginya jika sedang di Hong Kong. Usia juru masak ini sebaya denganku. Orang-tuanya berasal dari Amerika.” (Pulang, 2015: 113)

White. Ialah juru masak itu yang sedang membuat pesanan Bujang. Ia membuka restoran *seafood* di Hong Kong, serta menetap disana. Akibat satu dan lain hal, ia pindah dari negara asalnya Amerika, ke Hong Kong. Sama seperti Yuki-Kiko bila Bujang membutuhkan bantuannya, karena White adalah seorang mantan marinir Amerika, bedanya White tidak meminta bayaran tetapi tetap saja Bujang membayarnya.

“Tauke Besar adalah seseorang dengan karakter yang menarik. Dia sangat menghormati orang-orang sepertiku meski kami berbeda jalan, meski dia adalah bandit besar. Dia menganggapku sebagai kawan, memanggilku Guru, menyanjung, pun bersedia mendengarkan.” (Pulang, 2015: 322)

Tuanku Imam menceritakan secara singkat kedekatannya dengan Tauke Besar tanpa sepengetahuan Bujang, Tauke

menunjukkan sikap yang toleran kepada Tuanku Imam sebagai seorang Imam Besar di sekolah agamanya, begitu juga dengan Tuanku Imam yang menghormati Tauke walaupun berbeda agama dengannya, dan seorang bandit.

“Baiklah, sekarang hampir waktu shalat shubuh, dan aku harus memimpin murid-murid berjamaah.” (Pulang, 2015: 323)

Tuanku Imam kedatangan tamu saat dini hari tanpa terduga dari lorong rahasia di halaman rumahnya, Bujang bersama Parwez dan Tauke nampak lelah hingga terbaring tak sadarkan diri. Bujang dan Parwez dibiarkan istirahat sedangkan Tuanku Imam, akan memimpin shalat shubuh berjamaah. Kewajiban muslim menjalankan ibadah agamanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian terhadap novel Pulang karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tata nilai, terdapat 6 kutipan yang menyatakan nilai agama, moral, vital dan material.
2. Tata sosial, terdapat 15 kutipan yang mencakup peraturan perundang-undangan, budi pekerti dan cita-cita moral.
3. Tata laku, terdapat 7 kutipan yang berpedoman pada norma

agama, kesopanan, adat istiadat dan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianika, Ninit. 2016. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Sleman: Deepublish

Akohilo, Sarban. 2023. "Nilai Budaya Kahua di Negeri Saleman Kabupaten Maluku Tengah untuk Pendidikan Karakter." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25 (2) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Gotong Royong Masohi.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bojong Genteng: Jejak Publisher.

Diana, Ani. 2016. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani." *Jurnal Pesona. Juwariyah / Jurnal Sastra Indonesia*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Juliyati Hisyam, Ciek. 2020. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Juwariyah, Sumartini 2019. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA". *Jurnal Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Semarang.

Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Murdiono, M., Sapriya, S., Wahab, A. A., & Maftuh, B. 2014. "Membangun wawasan global warga negara muda berkarakter Pancasila." *Jurnal Pendidikan Karakter*. 5 (2), Universitas Negeri Yogyakarta

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press

Putri Utami, Destiani.,dkk. 2021. "Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi" *Jurnal Inovasi Penelitian* 1 (12). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Suci, Nurhariyani dan Ahmad Nurhuda. 2023. "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS di Kelas VII MTsN 1 Mukomuko." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25 (2)
- Suparlan, Henricus. 2015. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat*. Program Studi Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Solihati, Nani, Ade Hikmat, dan Syarif Hidayatullah. 2016. *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*, Jakarta: UHAMKA Press
- Wicaksono, dkk. 2014. "Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA." *Jurnal Sastra Indonesia*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
- Yoga, Salman. 2018. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan* 24 (1)